

Pengaruh Pelatihan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Pengetahuan Kader Posyandu tentang Buku KIA dalam Kegiatan Pemantauan Status Gizi Balita di Desa Mekar Asih Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang Tahun 2023

*Ipah Hotimah
Tetin Rismayanti*

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta

Latar belakang: Masalah kurang gizi ini menjadi tantangan bagi semua pihak khususnya petugas pelayanan Kesehatan. Kader yang aktif mendukung pelaksanaan posyandu menjadi lebih aktif, dan teratur terutama dalam kegiatan pemantauan tumbuh kembang. Mengingat pentingnya peran kader dalam kegiatan posyandu, sehingga pengetahuan dan keterampilan kader harus selalu di update salah satunya dengan diberikan pelatihan model pembelajaran kooperatif. Tujuan penelitian: Untuk mengetahui pengaruh pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap pengetahuan kader posyandu tentang buku KIA dalam kegiatan pemantauan status gizi balita di Desa Mekar Asih Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang Tahun 2023. Metode penelitian: Jenis penelitian menggunakan quasi experimental dengan desain post test only design one group, Populasi dalam penelitian ini adalah 54 kader yang berada di Desa Mekar Asih Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 kader yang berada di Desa Mekar Asih Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang. Analisis data menggunakan uji T dependen. Hasil penelitian: rerata Pengetahuan kader posyandu tentang Pemantauan Status Gizi Balita sebelum diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Make a match 81.47, standar deviasi 10.102. Rerata Pengetahuan kader posyandu tentang Pemantauan Status Gizi Balita sesudah diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Make a match 92.53, standar deviasi 6.621. Kesimpulan: dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe make a match tentang pemantauan status gizi balita di Desa Mekar Asih Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu pendekatan partisipasi masyarakat dibidang kesehatan. Posyandu dikelola oleh kader posyandu yang telahmendapatkan pelatihan dari bidan yang bertugas di puskesmas. Tugas kaderposyandu dalam kegiatan KIA adalah melakukan pendaftaran, penimbangan,mencatat pelayanan ibu dan anak dalam buku KIA, menggunakan buku KIAsebagai bahan penyuluhan dan melaporkan penggunaan buku KIA kepadapetugas kesehatan (Kurniati et al. 2021).

Penggunaan Buku KIA merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat terutama keluarga untuk memelihara kesehatannya dan mendapatkan pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak yang berkualitas. Buku KIA berisi informasi dan materi penyuluhan tentang gizi dan kesehatan ibu dan anak, kartu ibu hamil, KMS balita dan catatan pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) (Hendrawati et al., 2018).

Petugas kesehatan akan mencatatkan hasil pemeriksaan ibu dengan lengkap di buku KIA. Hal ini dimaksudkan agar ibu dan keluarga lainnya mengetahui dengan pasti keadaan kesehatan ibu dan anak. Pencatatan sedini mungkin dapat mengantisipasi adanya risiko tinggi pada kehamilan ibu dan untuk mengetahui perkembangan serta pertumbuhan balita (Geomedisains et al. 2022).

Buku KIA merupakan program kerja sama antara pemerintahan Indonesia dengan *Japan Internasional Cooperation Agency* (JICA), JICA merupakan salah satu mitra pembangunan utama yang telah dengan giat membantu negara-negara dalam pelaksanaan menggunakan buku KIA selama beberapa dekade. Berdasarkan Negara yang memiliki buku KIA standar Nasional adalah Afrika, Eropa, Asia, Timur Tengah dan Amerika (JICA, 2016).

Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2020 menunjukkan bahwa secara nasional kepemilikan buku KIA yaitu ibu yang memiliki (70%) dan tidak memiliki (30%) tetapi yang bisa menunjukkan hanya (60%), tidak bisa menunjukkan (10%). Angka ini menunjukkan penurunan dari 5 tahun sebelumnya. Dimana pada hasil penelitian Riskesdas 2015 secara nasional, ibu yang memiliki buku KIA (80,8 %) namun yang bisa menunjukkan tenaga kesehatan (40,4 %) sedangkan ibu yang tidak memiliki buku KIA (19,2%) (Riskesdas, 2020).

Berdasarkan data dari Dinkes Provinsi Jawa Barat tahun 2020 menunjukkan bahwa 70% mempunyai Buku KIA, namun yang bisa menunjukkan hanya 60% Ibu hamil yang membawa Buku KIA saat memeriksakan diri ke tenaga kesehatan (bidan, perawat, dokter umum, dokter spesialis) dan pencatatan hasil pelayanan pada Buku KIA juga belum optimal, hanya 10,5% Buku KIA yang terisi lengkap (Dinkes Jabar, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang tahun 2021 bahwa 80% mempunyai Buku KIA, namun yang bisa menunjukkan hanya 55% Ibu hamil yang membawa Buku KIA saat memeriksakan diri ke tenaga kesehatan (bidan, perawat, dokter umum, dokter spesialis) dan pencatatan hasil pelayanan pada Buku KIA juga belum optimal, hanya 13,5% Buku KIA yang terisi lengkap (Dinkes Kabupaten Karawang, 2021).

Optimalisasi pemanfaatan Buku KIA di tingkat keluarga hanya akan terjadi bila tenaga kesehatan dan kader menjelaskan dan memastikan ibu dan keluarga paham isi Buku KIA. Peningkatan pemahaman Buku KIA ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, pada saat memberi pelayanan, waktu tunggu pelayanan, maupun pada saat kegiatan di masyarakat yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, kader ataupun berbagai pihak yang punya minat besar terkait dengan kesehatan ibu dan anak (Kemenkes, 2016).

Peningkatan pemanfaatan buku KIA dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan meningkatkan peran serta kader, karena kader dapat menjadi fasilitator terhadap Ibu dan Keluarga dalam mendapatkan Buku KIA serta merupakan penghubung antara masyarakat dengan tenaga Kesehatan, sehingga semua program yang akan dilaksanakan oleh tenaga Kesehatan dapat dengan mudah untuk bisa sampai kepada masyarakat tersebut (Kemenkes RI, 2016).

Kader berperan dominan dalam keaktifan kegiatan Posyandu. Kader yang aktif mendukung pelaksanaan posyandu menjadi lebih aktif, dan teratur terutama dalam kegiatan pemantauan tumbuh kembang (Nurhidayah et al., 2019). Selain berperan dalam pengelolaan dan pelaksanaan posyandu, kader juga berperan dalam meningkatkan kesadaran ibu serta keluarga dalam pemeliharaan kesehatan Ibu dan Anak. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa kader yang aktif memberikan edukasi dengan media buku KIA meningkatkan pemanfaatan buku KIA oleh ibu balita (Wijhati et

al.,2017).

Mengingat pentingnya peran kader dalam kegiatan posyandu, sehingga pengetahuan dan kemampuan kader harus selalu diupdate salah satunya dengan diberikan pelatihan (Triyanti et al., 2017). Pelatihan sebaiknya diberikan kepada semua kader yang aktif dalam kegiatan posyandu. Selama ini pemberian pelatihan terbatas diberikan hanya pada kader koordinator/perwakilan saja hal tersebut disebabkan karena terbatasnya SDM dari Puskesmas. Hasil penelitian sebelumnya melaporkan bahwa pengetahuan kader sangat diperlukan dalam meningkatkan motivasi kader dalam melakukan Program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) (Aticeh et al., 2016)

Dalam kegiatan KIA di Posyandu tugas kader posyandu adalah melakukan pendaftaran, penimbangan, mencatat pelayanan ibu dan anak dalam buku KIA, menggunakan buku KIA sebagai bahan penyuluhan, melaporkan penggunaan buku KIA kepada petugas kesehatan. Secara umum kader posyandu mempunyai tiga peran yaitu pelaksana, pengelola dan pemakai atau pengguna. Kader harus membaca dan memahami buku KIA secara bertahap setiap selesai pelayanan Posyandu sebagai evaluasi apa yang sudah dilaksanakan di posyandu. Untuk mengetahui dan memahami cara pengisian dan penggunaan buku KIA, pemerintah telah memberikan buku petunjuk teknis penggunaan buku KIA (Wijhati et al., 2017).

Buku KIA dapat menggambarkan asuhan yang berkelanjutan dari masa kehamilan, persalinan, nifas, Bayi baru lahir, sampai anak berusia 6 tahun. Pemantauan di Buku KIA harus diisi dengan cara yang baik dan benar agar bisa menggambarkan asuhan dan status Kesehatan. Pemantauan dapat dilakukan di Posyandu yang dikelola oleh kader sebagai perpanjangan tangan dari tenaga Kesehatan. Apabila pengisian buku tidak sesuai atau tidak diisi, buku KIA tersebut tidak dapat dijadikan sebagai gambaran Kesehatan Ibu dan Anak. Peran serta Sumber Daya Kader yang terus mengalami pergantian dan Penurunan kinerja, untuk itu pelatihan perlu dilakukan sebagai sarana Peningkatan Keterampilan dalam menggunakan Buku KIA (Hendrawati et al., 2018).

Pembinaan kader merupakan sarana penting dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam kegiatan Posyandu. Kader yang terampil akan sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu, sehingga informasi dan pesan-pesan gizi akan dapat dengan mudah disampaikan kepada masyarakat. Selama ini kader telah memperoleh pelatihan dasar dan penyegaran tentang kegiatan pelayanan di Posyandu dengan pendekatan Konvensional, yaitu pelatihan yang diberikan secara ceramah dan tanya jawab oleh pelatih. Salah satu kelemahan dari metode konvensional adalah hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi tidak meningkatkan keterampilan peserta latihan (Dewi Zolekhah, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi Ibu hamil terhadap peran kader dengan pemanfaatan Buku KIA karena kader Sebagian dari masyarakat yang juga dikenal baik oleh Ibu hamil. Kader merupakan kepanjangan tangan dari petugas Kesehatan untuk lebih intensif melakukan pendekatan, penyuluhan kepada masyarakat khususnya Ibu hamil yang memiliki lokasi tempat tinggal disekitar tempat tinggal kader, sehingga Ibu hamil yang memiliki persepsi positif terhadap peran kader cenderung memanfaatkan Buku KIA dengan baik dalam melakukan kunjungan kehamilan (Rahmi, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ellyda Rizki Wijhati (2022) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan dibuktikan dengan kenaikan skor post test peserta yang mengalami kenaikan. Dibuktikan dengan kemampuannya menggunakan buku KIA sebagai alat skrining dan media pendidikan Kesehatan (Ellyda Rizki Wijhati, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laila Rahmi (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan sikap ibu hamil dengan pemanfaatan buku KIA, dan ada hubungan persepsi ibu hamil terhadap peran kader dengan pemanfaatan buku KIA. Diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya

lebih mengefisienkan kegiatan penyuluhan tentang pemanfaatan buku KIA pada ibu hamil dan lebih meningkatkan peran serta kader dalam upaya meningkatkan kesadaran ibu hamil dalam memanfaatkan buku KIA pada setiap kali melakukan kunjungan kehamilan (Laila Rahmi, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap pengetahuan kader posyandu tentang buku KIA dalam kegiatan pemantauan status gizi balita di Desa Mekar Asih Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang Tahun 2023".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *quasi-experimental* dan *post test only design one group*. Populasi dalam penelitian ini adalah 54 kader yang berada di Desa Mekar Asih Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 kader yang berada di Desa Mekar Asih Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.

Analisis bivariat dilakukan bertujuan melihat ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat yang tampak pada kerangka konsep. Alasan pemeriksaan bivariat adalah untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara dua faktor, khususnya variabel terikat dan faktor bebas. Untuk meneliti pengaruh dua variabel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik yaitu uji t dependen.

HASIL

Mean	Std. Deviation	Min	Max
81.47	10.102	56	96

Table 1. Distribusi frekuensi Pengetahuan kader posyandu dalam menggunakan buku KIA sebelum diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

Dari tabel 1. menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu tentang Pemantauan Status Gizi Balita sebelum diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* rerata 81.47, standar deviasi 10.102, minimum 56 dan maximum 96.

Mean	Std. Deviation	Min	Max
92.53	6.621	76	100

Table 2. Distribusi frekuensi Pengetahuan kader posyandu dalam menggunakan buku KIA sesudah diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

Dari tabel 2. menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu tentang Pemantauan Status Gizi Balita sesudah diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* rerata 92.53, standar deviasi 6.621, minimum 76 dan maximum 100.

Kelompok	Mean	N	Std. Deviation	Min-Max	P Value
Sebelum intervensi	81.47	30	10.102	56-96	0.000
Sesudah intervensi	92.53	30	6.621	76-100	

Table 3. Pengaruh pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap pengetahuan kader posyandu tentang buku KIA dalam kegiatan pemantauan status gizi balita

Dari tabel 3. uji t dependen dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Dengan dari P Value eksperimen 0.000 yang berarti $P < 0.05$ artinya ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tentang pemantauan status gizi balita di

Desa Mekar Asih Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.

PEMBAHASAN

Gambaran pengetahuan kader posyandu dalam menggunakan buku KIA sebelum diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di Desa Mekar Asih Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu tentang Pemantauan Status Gizi Balita sebelum diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* rerata 81.47, standar deviasi 10.102, minimum 56 dan maximum 96.

Sebelum diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* sebagian besar pengetahuan kader sudah baik yang dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman, dan sumber informasi tetapi ada beberapa item pertanyaan yang rata-rata jawaban responden salah hal ini menunjukkan bahwa ibu belum tahu secara mendalam mengenai Pemantauan Status Gizi Balita. Tingkat pendidikan ibu sebagian besar SMA, tingkat pendidikan tersebut termasuk dalam kategori baik, dimana tingkat pendidikan baik tersebut akan mempengaruhi pengetahuan seseorang menjadi baik juga. Faktor lain dari pengetahuan adalah usia ibu yang mana rata-rata usia ibu 41 tahun dimana usia tersebut ibu dalam kelompok usia yang memiliki kematangan dalam hal rasional.

Sumber informasi juga mempengaruhi pengetahuan sebaliknya ketika seseorang tidak memiliki sumber informasi maka tidak dapat meningkatkan pengetahuan seorang kader, informasi bisa didapatkan dari media massa akan mempengaruhi fungsi kognitif dan afektif. Sehingga tidak hanya pengetahuan saja meningkat tetapi dapat membentuk sikap (Notoatmodjo, 2018).

Menurut Mubarak (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah informasi, kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pengetahuan kader sebelum diberikan pelatihan sudah baik, karena berdasarkan hasil penelitian rerata lama menjadi kader sudah lebih dari 3 tahun, selama menjadi kader mereka telah mendapatkan penghargaan dari Desa dan Masyarakat dalam berbagai bentuk kader juga memperoleh pendapatan diberikan perbulan. Walaupun kader yang bekerja selalu bergantian dalam tugasnya.

Gambaran pengetahuan kader posyandu dalam menggunakan buku KIA sesudah diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di Desa Mekar Asih Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu tentang Pemantauan Status Gizi Balita sesudah diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* rerata 92.53, standar deviasi 6.621, minimum 76 dan maximum 100.

Peningkatan pengetahuan disebabkan oleh faktor penyuluh yaitu persiapan yang matang, materi menguasai materi, bahasa yang digunakan dan kepercayaan sasaran kepada pematari. Peningkatan pengetahuan juga berhubungan dengan minat, semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu hal, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.

Menurut Kurniasari, Koeswanti, & Radia, (2019) bahwa model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran yang menempatkan kader dalam suasana menyenangkan dalam belajar karena belajar sambil mencari pasangan kartu yang telah diberikan yang sesuai dengan konsep atau topik pembelajaran. Menurut Berlian, Aini, dan Hikmah (2017) bahwa penerapakan model pembelajaran *make a match* ini menempatkan kader belajar sambil bermain, karena setiap siswa diberi

kesempatan untuk memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang, kemudian siswa diberi kesempatan untuk menemukan jawaban/pasangan dari kartu yang dipegang.

Menurut Mubarak (2015), informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan karena kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Berdasarkan asumsi peneliti ada peningkatan rerata pengetahuan sesudah diberikan pelatihan pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dari yang sebelumnya rerata 81.47 menjadi 92.53, hal ini menunjukkan bahwa pelatihan pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader berdasarkan fakta dilapangan bahwa kader tampak tidak jenuh, para kader tampak lebih responsif dan berdiskusi antar peserta lain dan hal tersebut memudahkan peneliti dalam menyampaikan materi pembelajaran, mengajak kader belajar sambil bermain dengan kartu atau mencocokkan pasangan, membuat kader aktif dalam proses pembelajaran dan kader juga belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Pengaruh pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap pengetahuan kader posyandu tentang buku KIA dalam kegiatan pemantauan status gizi balita di Desa Mekar Asih Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji t dependen dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Dengan dari P Value eksperimen 0.000 yang berarti $P < 0.05$ artinya ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tentang pemantauan status gizi balita di Desa Mekar Asih Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.

Berdasarkan teori bahwa pengetahuan adalah hasil dari dan terjadi setelah seseorang mendeteksi objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dalam waktu penginderaan akan menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan itu ialah kesatuan subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Satu kesatuan dalam manai objek itu dipandang oleh subjek sebagai diketahui. Pengetahuan manusia itu adalah hasil dari berkontakannya dua macam besaran, yaitu benda atau yang di periksa, diselidiki, dan akhirnya diketahui (objek), manusia yang melakukan berbagai pemeriksaan, penyelidikan dan akhirnya mengetahui (mengenal) benda.

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Pengetahuan sebelum intervensi adalah hal-hal yang diketahui responden tentang tata cara pemantauan status gizi balita melalui pengukuran pada balita sebelum dilakukan intervensi (*pretest*). Sedangkan pengetahuan sesudah intervensi adalah pengetahuan yang diukur setelah dilakukannya intervensi tentang pemantauan status gizi pada balita yang dinilai berdasarkan kemampuan menjawab benar pertanyaan yang sama pada kuesioner (*posttest*).

Pada saat proses *pretest*, kebanyakan responden yang menjawab salah dari soal pertanyaan *pretest* kebanyakan menjawab salah pada pertanyaan tentang pemantauan status gizi pada balita dengan rerata 81.47, standar deviasi 10,102. Namun, setelah dilakukan intervensi berupa pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada responden yang mendapatkan perlakuan, terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Dari hasil penilaian jawaban benar pada kuesioner, diketahui bahwa kader pada kelompok intervensi memiliki rerata skor pengetahuan setelah diberikan perlakuan adalah 92.53, standar deviasi 6.621. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif *make a match* meningkatkan secara bermakna skor pengetahuan dalam pemantauan status gizi balita.

Metode *Make a match* merupakan salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif. Metode ini digunakan dalam penelitian terhadap kader dengan cara mengajak peserta dalam kegiatan ini yaitu

kader posyandu untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara mencari kartu jawaban dan pertanyaan, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga materi yang disampaikan mudah di terima dan dilaksanakan (Huda, 2015). Menurut teori, alat bantu berfungsi untuk membantu proses pembelajaran yang disusun berdasarkan pengetahuan manusia kemudian diterima melalui panca indera sehingga semakin banyak indera yang digunakan dalam menerima pesan, maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan (Notoadmodjo, 2018).

Cara belajar dalam metode *make a match* berbeda dengan cara belajar dalam pembelajaran konvensional yang berupa ceramah dan tanya jawab. Dalam metode ceramah peserta terlalu pasif yaitu hanya mendengarkan materi dan ini akan membuat pengetahuan yang diperoleh cepat terlupakan, karena dengan mendengar ingatan yang diperoleh akan lebih sedikit dibandingkan dengan mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan (Huda, 2015)

Kemudian setelah dilakukan uji statistik pada penelitian ini, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rerata skor pengetahuan responden tentang pemantauan status gizi balita sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Hal ini juga dapat menyatakan bahwa pelatihan mampu memberikan efek terhadap peningkatan pengetahuan kader tentang pemantauan status gizi balita.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zolekhah (2020) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader sebelum diberikan pelatihan dalam kategori baik 1 orang (3,3%) setelah diberikan pelatihan menggunakan metode *make a match* meningkat menjadi 20 orang (66,7%). Pada tabel berdasarkan hasil t dependen menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna ($p=0.000$).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa Peningkatan pengetahuan tentang Penggunaan KMS di Buku KIA dalam pemantauan status gizi pada balita ini tidak terlepas dari peran pelatihan yang telah diberikan dengan metode *make a match* yang menyebabkan kader mudah menyerap informasi yang diberikan terkait pemantauan status gizi pada balita dan kader juga belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Rerata Pengetahuan kader posyandu tentang Pemantauan Status Gizi Balita sebelum diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Make a match 81.47, standar deviasi 10.102.
2. Rerata Pengetahuan kader posyandu tentang Pemantauan Status Gizi Balita sesudah diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Make a match 92.53, standar deviasi 6.621.
3. Ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe make a match tentang pemantauan status gizi balita di Desa Mekar Asih Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.

Acknowledgements

Program Studi Sarjana Kebidanan STIKes Abdi Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Aticeh, Maryanah, and Sri Sukanti. Pengetahuan Kader Meningkatkan Motivasi Dalam Melakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Ilmudan Teknologi Kesehatan* : 71-76 ; 2016

Dinkes Provinsi Jawa Barat. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barattahun 2020. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat ; 2020



Geomedisains, Abdi et al. Peningkatan Kapasitas Kader Dalam Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA), 130-38 ; 2022

Hendrawati, Sri et al. Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Pada Anak Usia 0 -6 Tahun Di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Media Karya Kesehatan, 39-58 ; 2018

Japan International Cooperation Agency (JICA). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk Teknis Penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta: Kementerian RI dan JICA ; 2016

Kementerian Kesehatan RI. Panduan Orientasi Kader Posyandu. Jakarta: Kemenkes RI ; 2019

Kurniati, Citra et al. Pemberdayaan ibu hamil dan kader kesehatan dalam pemanfaatan buku KIA untuk deteksi dini penyulit persalinan. "Community service and social work bulletin ; 2021

Notoatmodjo, S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta ; 2014

Notoatmodjo, S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta ; 2017

Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta, 2018

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2020. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI ; 2020

Wijhati ER, Suryantoro P, Rokhanawati D. Optimalisasi Peran Kader Dalam Pemanfaatan Buku KIA di Puskesmas Tegal Rejo Kota Yogyakarta. Jurnal Kebidanan ; 2017